

PERANAN BUDAYA RELIGIUS DAN PEMANFAATAN BUKU SAKU KEBAIKAN TERHADAP KARAKTER ISLAMI SISWA DI SDN RENGASDENGKLOK SELATAN II

Agus Suryadi

STAI Nida-El-Adabi, Jl. Raya Kabasiran Parungpanjang Bogor, Jawa Barat, Indonesia
Corresponding author, email: agussuryadie01@gmail.com

doi: 10.17977/um063.v4.i10.2024.1

Kata kunci

Religious Values
BUSAKE
Religious Habits
Nilai-Nilai Religius
Pembiasaan Keagamaan

Abstract

Education is really needed by humans as a provision for the life they live both today and in the future. Educational provisions are provided continuously and as early as possible. Religious education is an important foundation for building a person's faith and piety in life as a human being. Therefore, religious education that can be carried out in the community, at home, wherever you are, can of course also be carried out at school. However, currently, moral decline is rife. This is due to a lack of understanding and cultivation of religion. Parents hand over students completely to the school and no longer provide understanding and education in religious values to their children. This moral decline will of course also affect the level of moral and moral decline of a nation which is built on the foundation of the characters of its members. Therefore, it is necessary to instill religious values more seriously, including in schools. The Kindness Pocket Book (BUSAKE) is one of the choices at SDN Rengasdengklok II in an effort to instill religious values with religious habits. This book is used to record the slightest positive things that students do. This book has an impact both on students' environments at school and at home.

Abstrak

Pendidikan sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai bekal di dalam kehidupan yang dijalani baik hari ini maupun kelak. Pembekalan pendidikan diberikan secara terus menerus dan sedini mungkin. Pendidikan agama menjadi pondasi penting untuk membangun iman dan taqwa seseorang dalam kehidupan sebagai manusia. Oleh karena itu pendidikan agama yang bisa dilaksanakan di masyarakat, di rumah, di manapun berada tentu bisa dilaksanakan juga di sekolah. Namun saat ini, kemerosotan moral sedang marak terjadi. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman dan penanaman agama. Orang tua menyerahkan siswa sepenuhnya kepada sekolah dan tidak lagi memberikan pemahaman dan pendidikan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya. Kemerosotan moral ini tentu saja juga akan mempengaruhi tingkat kemerosotan moral dan akhlak sebuah bangsa yang dibangun dari pondasi karakter-karakter anggotanya. Karena itu, perlu dilakukan penanaman nilai-nilai religius dengan lebih serius, termasuk di sekolah. Buku Saku Kebajikan (BUSAKE) menjadi salah satu pilihan di SDN Rengasdengklok II dalam upaya penanaman nilai-nilai religius dengan pembiasaan keagamaan. Buku ini digunakan untuk mencatat hal-hal positif sekecil apa pun yang dilakukan siswa. Buku ini berdampak baik dalam lingkungan siswa di sekolah maupun di rumah.

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan penting bagi manusia sebagai persiapan dalam menjalani kehidupan, baik saat ini maupun di masa mendatang. Proses pendidikan sebaiknya diberikan secara berkelanjutan dan dimulai sejak usia dini. Meskipun masa kanak-kanak adalah periode yang relatif singkat dalam perkembangan individu, fase ini merupakan tahap krusial dalam kehidupan mereka (Sabani, 2019). Pada fase ini, potensi individu perlu didorong agar dapat berkembang secara optimal. Pendidikan di tingkat sekolah dasar bertujuan untuk memberikan eksplorasi dan pengalaman

belajar melalui pengamatan, peniruan, serta aktivitas bermain yang dilakukan secara konsisten untuk meningkatkan potensi diri (Aryanti, 2016).

Dalam masalah beragama di sekolah, siswa sekolah dasar termasuk ke dalam kategori awam dan relatif tidak stabil. Sedangkan, agama merupakan pondasi penting untuk membangun iman dan taqwa seseorang dalam kehidupan sebagai manusia. Oleh karena itu, pendidikan agama yang dapat diterapkan di masyarakat, di rumah, dan di berbagai tempat lainnya juga seharusnya dilaksanakan di sekolah. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membangun masyarakat Indonesia secara menyeluruh. Masyarakat Indonesia yang utuh berarti masyarakat yang memiliki rasa tanggung jawab, berbudi pekerti, berpengetahuan, memiliki keterampilan, serta beriman dan bertakwa (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 29 Tahun 2003). Dengan demikian, sekolah memiliki peran krusial dalam membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah dan positif. Hal ini sejalan dengan fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan mampu mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu menghasilkan individu dengan karakter baik.

Saat ini, terjadi kemerosotan moral dan akhlak yang cukup signifikan di masyarakat. Fenomena ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan penanaman nilai-nilai agama. Banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah tanpa memberikan pemahaman dan pendidikan tentang nilai-nilai agama di rumah. Akibatnya, karakter peserta didik menjadi minim. Masalah seperti kurangnya rasa percaya diri, ketidakaktifan dalam beribadah, rendahnya karakter religius, dan ketidakdisiplinan dalam menjalankan ibadah semakin muncul. Ditambah lagi, di lingkungan rumah, anak-anak tidak lagi mendapatkan pengajaran tentang pentingnya salat lima waktu sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan.

Kemerosotan moral ini tentu saja juga akan mempengaruhi tingkat keerosotan moral dan akhlak sebuah bangsa yang dibangun dari pondasi karakter-karakter anggotanya. Karena itu, perlu dilakukan penanaman nilai-nilai religius dengan lebih serius, termasuk di sekolah. Dengan penanaman nilai religius, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan sikap disiplin dan mandiri, serta meningkatkan dan memperluas pengetahuan mereka. Proses ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai religius dan akhlak yang mulia, sehingga mereka dapat membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah. Seperti halnya pendidikan secara umum, penanaman nilai religius harus dilakukan sedini mungkin. Melalui kegiatan di sekolah yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai agama, diharapkan peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut.

Penanaman karakter dan nilai religius di sekolah bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi melibatkan seluruh tenaga pendidik, termasuk kepala sekolah, guru ekstrakurikuler, dan bahkan siswa itu sendiri. Di SDN Rengasdengklok II, model penanaman karakter ini dilaksanakan melalui keteladanan, pemberian pemahaman yang mencakup kesadaran dan pengklasifikasian nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan, pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, serta moral acting. Salah satu media yang digunakan adalah Buku Saku Kebaikan (BUSAKE), yaitu sebuah buku kecil yang memuat catatan kegiatan positif siswa, baik di sekolah maupun di rumah, yang dapat ditandatangani oleh guru atau orang tua. Buku ini bertujuan untuk mendokumentasikan semua perilaku positif siswa, yang tidak hanya dihargai dengan nilai, tetapi juga melatih kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati terhadap lingkungan.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah, meliputi aspek pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai ini mencakup hubungan individu dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, serta kebangsaan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan terbentuk individu yang memiliki kepribadian utuh atau yang dikenal dengan istilah "manusia kamil" (Wiyani, 2012). Pendidikan ini tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga melibatkan komitmen dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kata "religius" berasal dari kata "religi," yang memiliki akar bahasa Latin, yaitu "re" yang berarti kembali, dan "ligere" yang berarti terikat atau terkait. Konsep ini mencerminkan bahwa manusia dalam kehidupannya tidak dapat bertindak sepenuhnya sesuai keinginannya sendiri, tetapi harus

tunduk pada aturan atau hukum yang mengikatnya. Istilah religi kemudian menyebar ke seluruh Eropa dengan pelafalan yang bervariasi, seperti "religie" dalam bahasa Belanda dan "religion" serta "religious" dalam bahasa Inggris, namun makna dasarnya tetap merujuk pada keterikatan dengan hukum yang lebih tinggi.

Secara terminologis, para ahli memberikan berbagai definisi tentang agama atau religi. Emile Durkheim mendefinisikan agama sebagai suatu kesatuan sistem kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan hal-hal yang sakral, yang kemudian terinternalisasi dalam sebuah komunitas moral. John R. Bennet memandang agama sebagai penerimaan terhadap tatanan aturan yang diatur oleh kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia. Frans Dahler menyebut agama sebagai hubungan manusia dengan kekuatan suci yang lebih tinggi, sehingga memunculkan rasa ketergantungan dan upaya mendekati diri pada kekuatan tersebut. Sementara itu, ulama Islam mengartikan agama sebagai aturan Tuhan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia agar mereka dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Yusuf, 2003).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996), religius diartikan sebagai sesuatu yang bersifat keagamaan atau berkaitan dengan religi. Dalam konteks pendidikan agama Islam, penciptaan suasana religius di sekolah, madrasah, atau perguruan tinggi berarti menciptakan lingkungan kehidupan yang berlandaskan ajaran agama Islam. Dampaknya adalah berkembangnya pandangan hidup yang dipengaruhi oleh ajaran dan nilai-nilai agama, yang kemudian tercermin dalam sikap hidup serta keterampilan yang dimiliki oleh para warga sekolah, madrasah, atau civitas akademika di perguruan tinggi.

Melihat dari beberapa pendapat di atas, penanaman nilai-nilai religius siswa di sekolah menjadi sangat penting, dan harus dilakukan sedini mungkin, dan dengan pembiasaan yang terus-menerus, serta melibatkan semua anggota sekolah, kemudian bersinergi dengan keluarga dan masyarakat.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang menyeluruh, mendalam, dan utuh mengenai implementasi nilai-nilai religius pada peserta didik melalui penerapan berbagai kegiatan keagamaan. Melalui pendekatan kualitatif, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai penerapan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Rengasdengklok II dengan subjek penelitian adalah seluruh peserta didik di sekolah tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data terkait dengan implementasi nilai-nilai religius siswa melalui kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Observasi dilaksanakan pada setiap pertemuan dan kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas keagamaan, dengan tujuan untuk memetakan sejauh mana nilai-nilai tersebut diinternalisasi oleh peserta didik.

Nilai-nilai religius di SDN Rengasdengklok II diintegrasikan dalam setiap kegiatan sekolah. Data yang diperoleh dari hasil implementasi nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan menjadi sumber utama untuk dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data ini kemudian diproses dan diolah sesuai dengan fokus penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan nilai religius pada peserta didik di sekolah.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh murid dengan prakarsa guru dalam penanaman nilai-nilai religius dengan pembiasaan keagamaan, tentunya akan ada satu tujuan atau harapan ke arah yang lebih baik, terlebih nilai positif yang akan diterima oleh murid bukan hanya untuk jangka pendek tetapi dalam jangka panjang atau harapan yang lebih jauh lagi, menjadikan satu kekuatan moral yang dapat mengubah pola pikir anak ke arah yang lebih baik.

Kodrat zaman seperti yang telah disebutkan oleh Ki hajar Dewatara telah terbukti nyata di mana saat ini anak-anak mulai akrab dengan gadget, yang tentu saja berdampak bagi siswa. Selain dampak positif untuk mengetahui informasi tetapi dampak buruknya anak cenderung apatis dan cuek dengan

lingkungan sekitar. Sehingga perlu ada satu kegiatan positif yang secara langsung mengubah cara mereka berkegiatan tanpa merasa bahwa apa yang sedang atau telah mereka lakukan akan berdampak positif tanpa merasa di paksa.

Meningkatkan rasa kedisiplinan, jujur, tanggungjawab dan rasa toleransi terhadap lingkungan sekitar pada murid berdasarkan Profil Pelajar Pancasila.

3.1. Meningkatkan Kedisiplinan

Semua aktifitas anak yang mereka anggap baik, semisal salat tepat waktu, membereskan tempat tidur, sarapan pagi, menyiapkan buku pelajaran sendiri, menggosok gigi, atau hal apapun yang menjadi satu rutinitas setiap hari bisa mereka tulis di buku saku kebaikan. Jika mereka sudah terbiasa melakukan dan menuliskannya di buku saku kebaikan maka bukan tidak mungkin ini akan menjadi satu kebiasaan positif dan menjadi disiplin pribadi yang berdampak kepada perubahan positif.

3.2. Jujur

Murid akan belajar jujur terhadap diri sendiri, orangtua dan tentu saja guru sebagai orang-orang yang akan memberikan araf atau nilai disetiap catatan kebaikan yang telah mereka lakukan. Terlepas dari kebenaran praktek kebaikan yang telah mereka lakukan, apakah telah dilaksanakan atau tidak. Dalam sesi refleksi guru akan memberikan satu keterangan atau nasihat bahwa apa yang telah mereka lakukan bukan hanya dilihat dan di nilai oleh orang tua dan guru, tetapi juga oleh Allah SWT.

3.3. Tanggungjawab

Murid akan diberi satu tanggungjawab dalam melaksanakan kegiatan kebaikan dan diberi pengertian bahwa yang mereka lakukan akan berdampak positif bukan hanya untuk sekarang tetapi juga untuk masa yang akan datang.

3.4. Toleransi terhadap Lingkungan Sekitar

Murid secara tidak langsung akan belajar peka terhadap lingkungan sekitar tanpa ada paksaan. Setiap moment yang akan berdampak positif dan bisa mereka lakukan, dapat dengan sigap dilaksanakan. Di rumah maupun di sekolah kadang anak cenderung masa bodoh dan tidak peduli, tetapi dengan adanya buku saku kebaikan diharapkan dapat menumbuhkan rasa toleransi dan sedikit demi sedikit bisa mengarahkan anak ke karakter baik selalu siap menolong dan membantu tanpa diminta terlebih dahulu.

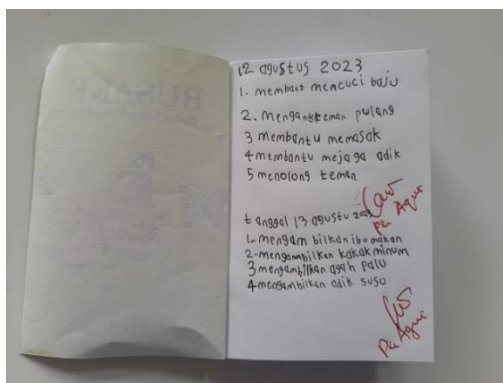
Penanaman nilai-nilai religius juga dilaksanakan di SDN Rengasdengklok II di mana model penanaman karakter yang diterapkan melibatkan keteladanan, pemberian pengetahuan dengan cara memfasilitasi pemahaman, kesadaran, pengenalan, serta pengklasifikasian terhadap nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan. Selain itu, pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan secara konsisten dan berkelanjutan, serta melalui moral acting, yaitu penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Salah satu medianya adalah Buku Saku Kebaikan (BUSAKE) yaitu sebuah buku catatan kecil yang akan berperan besar di dalam penanaman karakter dan nilai religius siswa. BUSAKE atau buku saku kebaikan adalah buku catatan kecil seukuran saku yang bisa disimpan di dalam saku guna memudahkan murid membawanya ke mana-mana dan memuat semua kegiatan positif yang dilakukan oleh murid baik selama di sekolah ataupun di rumah.

BUSAKE secara teknis sebuah buku kecil seukuran saku. Bisa berukuran 7 x 10 cm. Buku seperti ini dapat dibeli di toko buku, atau juga bisa dibuat secara kolaboratif bersama guru. Untuk menarik minat siswa, mereka diperbolehkan mendesain sendiri bukunya seperti yang diinginkan, dengan gambar yang mereka sukai juga. Guru bisa membantu mencetakkan sampulnya jika dibutuhkan. Buku ini diusahakan menyenangkan untuk dilihat oleh siswa, karena buku inilah yang akan dibawa ke mana-mana. Isi buku dalam buku ini polos, sehingga siswa bisa dengan bebas mengisinya. Gambar 1 menunjukkan cover BUSAKE.



Gambar 1. Cover BUSAKE

Buku ini dibuat untuk mencatat semua hal positif (sekecil apa pun) yang dilakukan siswa di mana saja dan kapan saja. Setiap hal positif semisal: membantu ibu, membereskan tempat tidur, menyapu, membantu guru, menolong teman atau hal apa saja yang menurut mereka baik dan bernilai positif bisa mereka catat di buku saku kebaikan yang tentunya akan diparaf terlebih dahulu oleh guru atau orang tua jika hal positif yang mereka lakukan di rumah. Buku ini bisa diisi setiap saat sesuai dengan keinginan siswa saat sempat menuliskannya, atau bisa di malam hari bagi yang terbiasa merefleksikan kejadian yang dialaminya dalam sehari. Guru dan orang tua bisa memberikan paraf harian untuk mereka (Gambar 2).



Gambar 2. Contoh Pengisian BUSAKE

Semakin banyak hal positif yang mereka lakukan maka point nilai yang mereka dapatkan akan semakin banyak. Buku saku kebaikan bisa dikumpulkan tergantung kesepakatan kelas, bisa tiap akhir pekan atau tiap akhir bulan. Anak tidak hanya mengisi dengan kata-kata, mereka dibebaskan untuk mengisinya dengan gambar tangan, foto, karangan pendek sesuai dengan minat dan bakat mereka. Bila perlu, murid diberikan waktu untuk bercerita di depan kelas tentang praktik baik yang telah mereka lakukan setelah guru memberi nilai pada buku saku kebaikan yang telah mereka kumpulkan.

Kegiatan kecil ini berdampak besar bagi siswa. Siswa lebih antusias dalam berbuat hal positif, lebih disiplin dan jujur, berlomba melakukan kebaikan dan menumbuhkan rasa empati dengan lingkungan sekitar. Pembiasaan untuk selalu berbuat hal positif sekecil apa pun, akan menjadi kebiasaan yang berpengaruh besar dalam pengimplementasian nilai-nilai religius di SDN Rengasdengklok II. Nilai keagamaan baik secara praktik maupun teori mengalami kenaikan yang signifikan. Buku saku yang mungkin pada saat pertama terasa aneh, makin lama menjadi makin biasa

dibawa ke mana-mana untuk menyertai siswa dalam bertindak, berbuat, berpikir, dan bertingkah laku. Pembiasaan ini akan terbawa ke mana-mana hingga mereka semakin tumbuh dan berkembang.

4. Kesimpulan

Nilai kebaikan atau rasa empati murid akan berbuat kebaikan seperti sudah mulai berkurang akibat dampak PJJ dan Kodrat Zaman yang tidak bisa dihindari. Murid cenderung apatis dan masa bodoh dengan lingkungan sekitar. Ditambah perhatian orang tua di rumah yang kadang sulit mengontrol kegiatan anak dan cenderung mengandalkan guru di sekolah. Dengan buku saku kebaikan atau BUSAKE, diharapkan dapat mengajarkan kembali rasa empati murid terhadap lingkungan sekitar, meningkatkan tanggung jawab terhadap diri sendiri serta menumbuhkan rasa jujur akan apa yang telah mereka lakukan dan tulis di buku saku kebaikan. Hal terkecil yang mereka lakukan dapat mereka tulis di buku saku kebaikan, walau menurut kita itu sangat sederhana tetapi bagi mereka mungkin itu adalah hal yang sangat luar biasa. BUSAKE Buku Saku Kebaikan adalah buku kecil yang berdampak besar pada penumbuhan karakter positif pada murid. Hal yang kita anggap sederhana mungkin saja sangat luar biasa bagi murid. Kadang guru atau orangtua lupa dengan kebaikan kecil yang dilakukan oleh murid, tetapi dengan BUSAKE hal terkecil yang dilakukan oleh murid akan terdokumentasikan dengan baik sehingga murid merasa dihargai. Dengan BUSAKE diharapkan tumbuh kembali karakter-karakter positif pada murid sebagaimana yang tertulis dalam Profil Pelajar Pancasila. Penggunaannya di SDN Rengasdengklok II memberikan dampak positif terhadap pembiasaan tindakan positif yang dilakukan siswa, sekaligus semakin memperkuat karakter mereka dalam keagamaan di sekolah.

Daftar Rujukan

- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak the importance of childhood education for child development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Fauzi, M. U., & Khoiriyah, M. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius dalam mengembangkan soft skill siswa di SD Ar Rahman Kertosono. *At-Tuhfah*, 8(2), 1–15. <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v8i2.201>
- Kurniawan, M. A., & Artharina, F. P. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sdn Jamean 01 Pati. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2(2), 197–204.
- Norlaila, S. (2021). *Pembentukan nilai religius melalui kegiatan keagamaan di MI Karamah Tapin Tengah*.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jjee.v2i1.995>
- Sabani, F. (2019). Perkembangan anak - anak selama masa sekolah dasar (6 - 7 tahun). *Didakta: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/71>
- Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). Penanaman nilai-nilai religius di sekolah dasar untuk penguatan jiwa profetik siswa. In *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III Universitas Ahmad Dahlan*.
- Wiyani, N. A. (2012). *Pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa*. Teras.
- Yusuf, A.A. (2003). *Studi agama Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.